



KAJIAN KEPEMIMPINAN BUDDHA

Oleh:

Dewi Astuti, Kabri

Pendidikan Keagamaan Buddha, Sekolah Tinggi Ilmu Agama Buddha Smaratungga, Boyolali
E-mail : shantidharani@gmail.com, kabri@smaratungga.ac.id

Proses Review 12 November-20 Desember, dinyatakan lolos 21 Desember 2023

Abstract

Leadership is an important aspect in human life. The concept of leadership has become the main subject of discussion in various scientific disciplines and society. This study seeks to examine leadership in Buddhism. This research uses a qualitative approach with a focus on library research. The Buddha's leadership has criteria laid down in the Dasa Raja Dhamma for a king or leader to carry out. The study of Buddhist leadership provides valuable insight into how Buddhist values of ethics, compassion and wisdom can form the basis of ethical and ethical leadership.

Keywords: leadership, Buddhism, ethics

Abstrak

Kepemimpinan merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia. Konsep kepemimpinan telah menjadi pokok utama dari pembahasan dalam berbagai disiplin ilmu dan masyarakat. Studi ini berupaya mengkaji kepemimpinan dalam agama Buddha. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada riset kepustakaan. Kepemimpinan Buddha memiliki kriteria yang tertera pada Dasa Raja Dhamma untuk seorang raja atau pemimpin yang harus dijalanka. Kajian kepemimpinan Buddha memberikan pandangan berharga tentang bagaimana nilai-nilai etika, kasih sayang, dan kebijaksanaan dalam Buddha dapat menjadi dasar kepemimpinan yang beretika dan berintegritas.

Kata kunci: kepemimpinan, Buddha, etika

I. PENDAHULUAN

Kepemimpinan adalah aspek yang penting dalam segala aspek kehidupan manusia. Konsep kepemimpinan telah menjadi pokok utama dari

pembahasan dalam berbagai disiplin ilmu dan masyarakat. Selain itu, konsep ini telah mengalami perkembangan yang sangat pesat seiring dengan perubahan nilai-nilai sosial dan budaya. Namun, dalam pandangan Buddhisme, konsep

kepemimpinan memiliki perubahan yang mendalam dan bermakna yang berbeda dengan paradigma kepemimpinan konvensional. Kepemimpinan menduduki peran vital dalam organisasi karena seorang pemimpin selain menentukan visi, misi, tujuan dan strategi pencapaian juga bertugas memimpin, mengarahkan, memotivasi anggota kelompok untuk mencapai tujuan. (Rojiati, Saloom, Rosmawati, Pi, & Fathihani, 2021)

Kepemimpinan dalam Buddhisme bukan sekadar tanggung jawab dan otoritas, melainkan lebih kepada pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai etika, moralitas, dan kasih sayang. Konsep kepemimpinan didasarkan pada prinsip-prinsip yang ditemukan dalam ajaran Buddha, yang menunjukkan pandangan tentang bagaimana seorang pemimpin seharusnya bertindak dan memimpin dengan penuh kesadaran, kebijaksanaan, dan empati terhadap semua makhluk hidup.

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mendalami kajian kepemimpinan Buddha. Penulis akan membahas bagaimana prinsip-prinsip etika, moralitas, dan kasih sayang menjadi bagian penting dalam kepemimpinan Buddhisme, dan bagaimana konsep tersebut dapat diterapkan dalam konteks kepemimpinan modern. Untuk lebih memahami lebih lanjut, artikel ini juga akan menyajikan studi kasus yang menggambarkan praktik kepemimpinan dalam Buddhisme.

Dalam masyarakat yang semakin kompleks dan berhubungan, pemahaman tentang konsep kepemimpinan dalam perspektif Buddhisme memiliki relevansi yang meningkat. Pelayanan yang berkualitas akan membuat pengguna merasa nyaman menggunakannya dalam pembelajaran (Utomo et al., 2022) Prinsip-prinsip etika, kasih sayang, dan kebijaksanaan yang mendalam dalam kepemimpinan Buddhisme dapat memberikan panduan berharga bagi pemimpin dalam upaya menciptakan dunia yang lebih beretika, berkelanjutan, dan bermakna. Melalui artikel ini, kita akan menjelajahi jalan menuju kepemimpinan yang lebih bijaksana dan bertanggung jawab dalam cahaya ajaran Buddha.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yakni riset kepustakaan (*library research*) (Adlini, Dinda, Yulinda, Chotimah, & Merliyana, 2022). Tujuan penelitian hakekatnya berkaitan dengan masalah yang akan dijawab, yakni mengungkap kajian kepemimpinan Buddha. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan beberapa sumber pustaka (artikel, buku, informasi dari internet) yang relevan dengan topik penelitian (Fadli, 2021). Berdasarkan sumber dokumen-dokumen tersebut, analisis sederhana dilakukan dan disajikan dalam bentuk artikel.

III. PEMBAHASAN

1. Definisi kepemimpinan Buddha

Penerapan konsep kepemimpinan Buddha dalam konteks modern adalah tantangan, tetapi memiliki relevansi yang meningkat. Nilai-nilai seperti etika, kasih sayang, kebijaksanaan, dan integritas sangat dibutuhkan dalam kepemimpinan kontemporer yang kompleks. Pemimpin modern dapat memadukan konsep-konsep ini dengan praktik kepemimpinan yang efektif untuk menciptakan lingkungan yang lebih etis, berkelanjutan, dan inklusif. Naradha kemudian mengingatkan agar Arjuna tidak congkak dan tetap rendah hati (Prasetyo, 2022), ke pemimpin Buddha dalam menjalani sebagai pemimpin harusnya tidak congkak agar dapat diterima dalam lingkungannya, memiliki sikap rendah hati merupakan hal yang sangat penting dalam kepemimpinan. Selain itu integritas juga penting sebagai fondasi dari kepemimpinan yang kuat. Pemimpin yang integritasnya tinggi dapat dipercaya oleh anggota timnya dan mempertahankan standar moral yang tinggi. Mereka menunjukkan konsistensi antara kata dan tindakan.

Kepemimpinan Buddha menurut Kabri, (2022) adalah Kepemimpinan yang bukan sekadar membuat orang lain terpengaruh dan tunduk, apalagi bergantung pada pemimpinnya. Sebagai seorang pemimpin, Buddha tidak membuat orang bergantung padanya. Kepemimpinan yang ditunjukkan oleh Sang Buddha adalah bagaimana menjadikan orang-orang yang dip-

impinnya meningkatkan kualitas dirinya hendaknya dapat mempraktikkan perhatian penuh dapat dipraktikkan secara informal dengan menyadari kebiasaan dan perilaku sehari-hari (Chowmas, Adi W Gunawan, & Sutikyanto, 2021)

Buddha menandakan bahwa pemimpin yang kredibel yaitu ia yang melakukan apa yang ia ajarkan “Beliau melakukan apa yang Beliau katakan dan mengatakan apa yang Beliau lakukan, oleh karena itu Beliau disebut Sang Tathāgata” (A.II.24). Petikan sutta ini menunjukkan bahwa sebagai seorang pemimpin hendaknya tidak hanya pandai berbicara, namun juga harus mampu memberikan contoh nyata dalam setiap keputusan yang diambil. Dengan demikian, setiap kebijakan mampu benar-benar diteapkan oleh pemimpin dan bawahan dalam mencapai tujuan yang diharapkan.

2. Kriteria kepemimpinan Buddha

Kepemimpinan yang diterapkan pada lembaga keagamaan Buddha tentunya harus didasari pada nilai-nilai ajaran Buddha Dharma. Buddha sendiri sebagai pemimpin monastik telah banyak memberikan pemahaman dan keteladanan kepada murid-muridnya bagaimana menjadi seorang pemimpin. Dari penelitian ke pustakaan di atas dapat terlihat Buddha menjelaskan bahwa ada sepuluh kriteria yang wajib dimiliki oleh seorang pemimpin yaitu : kemurahan hati, memiliki moral atau melaksanakan sila, rela berkorban, ketulusan hati, ramah tamah, kesederhanaan, tidak pemaarah, tidak melakukan kekerasan, kesabaran, tidak bertentangan dengan kebenaran. Keseluruh karakter ini disebut dengan *dasa raja dharma*.

- 1) *Dāna* (memberi) memberi dana kepada siapa saja yang memerlukan. merupakan salah satu kewajiban bagi seorang raja (pemimpin) untuk menjaga kesejahteraan bawahannya. Salah satu ciri pemimpin ideal apabila dapat memberikan kekayaan secara bijaksana dan tidak berusaha menjadi kaya dengan memanfaatkan kedudukan. Seorang pemimpin seharusnya murah hati dengan memberi. Pemimpin dapat menjadi contoh bagi pengikutnya. Kualitas kedermawanan ini sangat

penting dan bertolak belakang dengan keserakahan, karena dengan kedermawanan seorang pemimpin akan disenangi oleh pengikutnya.

- 2) *Sīla* (moralitas yang baik) sebagai pemimpin hendaknya dapat mengendalikan moral yang baik melalui pikiran, ucapan dan tindakannya. Ini akan menjadi contoh yang baik bagi bawahannya. Pemimpin yang memiliki moral artinya pemimpin harus mampu menghindari pembunuhan, pencurian, perzinahan, kebohongan, dan mabuk-mabukan, dapat menjalankan lima *Sīla* dengan baik. Pemimpin yang baik hendaknya harus memiliki moral yang baik dan hukum harus dipatuhi. Setiap pikiran, ucapan dan perbuatan seorang pemimpin haruslah berlandaskan kebaikan dan cinta serta kebijaksanaan.
- 3) *Pariccāga* berani berkorban se galanya demi kebahagiaan orang yang dipimpin. Pengorbanan disini diartikan sebagai tindakan yang me relakan, mengikhlaskan, melepaskan, mengorbankan waktu, tenaga dan pikiran, mampu mengembangkan kemurahan hati, tidak mementingkan diri sendiri mengabdikan untuk keberhasilan dalam memimpin. Ketika menjadi seorang pemimpin harus sudah berkorban untuk melayani pengikutnya. Seorang pemimpin negara (raja) harus berpandangan bahwa pemimpin akan mengorbankan diri demi kesejahteraan rakyatnya. Kualitas ini penting karena apabila seorang pemimpin tidak mempunyai karakteristik ini, berarti pemimpin yang egois dan akan selalu mementingkan diri sendiri.
- 4) *Ājjava* (ketulusan hati) sifat luhur ini tidak bisa ditinggalkan dalam setiap tindak-tanduk, benar-benar melaksanakan tugas dengan jujur, keterbukaan, dan penuh ketulusan. Dengan hati yang jujur dan terbuka, pemimpin bebas dari rasa takut

maupun kepentingan pribadi dalam melaksanakan tugas. Sebagai pemimpin tugas-tugasnya seharusnya dilakukan dengan tulus. Dedikasikan sepenuhnya pada apa yang seharusnya seorang pemimpin lakukan. Jujur pada diri sendiri dan orang lain akan membuat pemimpin dihargai oleh pengikutnya dan dihormati dengan tulus.

- 5) *Maddava* (ramah tamah) sebagai raja atau pemimpin mesti memiliki watak simpati dan ramah tamah terhadap bawahannya. Kelembutan sikap akan mampu mengoyak kerasnya keangkuhan bila dilakukan dengan tulus dan berkelanjutan. Keangkuhan yang dibiarkan bukan menambah kewibawaan tetapi akan menurunkan rasa hormat bawahan terhadap atasan atau pemimpin. Sikap ramah, bersedia diajak berunding, menerima pendapat orang lain dapat menguatkan tali keharmonisan antara pimpinan dengan bawahan. Siapapun orangnya dan apapun tugasnya, seseorang seharusnya memiliki tanggung jawab pada tugasnya. Pemimpin dituntut mempunyai tanggung jawab ekstra sehingga disiplin sebagai seorang pemimpin. Dengan begitu siapapun akan menghargai pemimpin tersebut sepenuh hati. Seorang pemimpin hendaknya berlaku baik, menjaga sopan santun dan tata krama sesuai norma setempat.

- 6) *Tapa* (kesederhanaan) di mana pun bertugas, seorang raja atau pemimpin bersikap sederhana, dapat mengendalikan diri sendiri baik dalam bertutur kata, perbuatan, maupun menjaga pikiran supaya tidak berbuat sesuatu yang dapat merugikan diri sendiri maupun pihak lain. Sebagai seorang pemimpin janganlah berlaku sombong dan berlebihan. Menurut ajaran Buddha, kesederhanaan merupakan salah satu kunci untuk me-

latih diri mengendalikan keserakahan. Gaya hidup mewah sebaiknya dihindari oleh seorang pemimpin. Tunjukkan bahwa kesederhanaan hidup lebih baik dan berarti daripada gaya hidup mewah dan sombong. *Akkodha* (bebas dari kebencian) ajaran Buddha menganjurkan untuk selalu mengembangkan sifat luhur cinta kasih yang berarti seorang pemimpin mau tidak mau harus selalu mengembangkan cinta kasih atau pikiran tanpa membenci, bukan dengan terus-terusan marah terhadap bawahan. Pemimpin sering marah-marah akan membuat ketakutan pengikutnya dan pengikutnya akan menjalankan perintah bukan berdasarkan kesadaran dan tidak akan optimal. Terkadang pemimpin memang perlu tegas namun bukannya dengan marah-marah berlebihan. Ekspresi seorang pemimpin bisa menegaskan kewibawaannya. Janganlah pemimpin juga menyimpan benci atau rasa tidak senang ke pada lawannya. Cobalah bersikap bersahabat daripada membenci.

- 8) *Avihimsā* (tanpa kejahatan atau kekerasan) menjadi seorang pemimpin akan disayangi oleh banyak orang karena sikap dan tindakan yang selalu menyayangi, tidak kejam, bertimbang-rasa, tanpa keke- rasan, tidak sewenang-wenang ke pada bawahan, bahkan terhadap siapapun. Ia juga berusaha meningkatkan perdamaian dan mencegah peperangan. Seringkali sebagian orang berpikir bahwa dengan keke- rasan masalah bisa diselesaikan. Mungkin untuk beberapa kasus bisa, namun umumnya yang terjadi adalah kebencian dan dendam akan semakin kuat dan meluas. Dalam ajaran Buddha belas kasih (*karuna*) dan cinta universal (*metta*) memegang peranan aktif dari karakteristik ini.

- 9) *Khanti* (Kesabaran) pemimpin har-

us dapat menghadapi halangan, berbagai kesulitan, dengan hati yang sabar; penuh pengertian, dapat menerima pujian dan celaan dengan batin yang seimbang serta dapat memaafkan orang lain yang menyakitinya. Banyak masalah timbul dari ketidaksabaran dan emosi negatif sesaat kita. Kemarahan adalah salah satu wujud dari ketidakmampuan kita untuk mengendalikan emosi kita, karena kita tidak berlatih sabar. Untuk itulah kesabaran menjadi salah satu karakteristik pemimpin yang penting.

- 10) *Avirodhana* (tidak menentang, tidak bermusuhan) sebagai pemimpin hendaknya bisa menciptakan keharmonisan, tidak menentang ke mauan rakyat, tidak bermusuhan dengan rakyat atau orang-orang yang dipimpin, tidak menghalang-halangi usaha untuk memajukan kesejahteraan bawahannya. Seorang pemimpin harus mampu meningkatkan semangat persahabatan di antara bawahan, dapat hidup bersatu dengan bawahan. (J.V.378).

Kesepuluh hal tersebut juga saling berkaitan satu dengan yang lainnya, artinya ketika seorang pemimpin memiliki sifat murah hati, tentu akan memiliki moral yang baik, moral yang baik tentu mendorong untuk rela berkorban, rela berkorban dimiliki karena moral yang baik akan tentu didasari oleh ketulusan, dari ketulusan yang dimiliki disetiap pekerjaannya tentu membangun keramahan sikap, orang yang ramah tentu kesederhanaan yang dibanggunkannya, orang yang memiliki moral, tulus, murah hati tentu akan menghindari sifat marah dan kekerasan dalam kehidupannya.

3. Tugas Kepemimpinan Buddha

Tugas-tugas seorang raja pemutar-roda Ariya dalam kepemimpinannya yaitu; bergantung pada Dhamma, menghormati, menghargai, menyayangi, menyembah, dan memuja, menjadikan Dhamma sebagai lencana dan spandukmu, mengakui Dhamma sebagai gurumu, eng-

kau harus menjaga, menangkis, dan melindungi sesuai Dhamma, rumah tanggamu, pasukanmu, penduduk desa dan kota, para petapa dan Brahmana, binatang-binatang liar dan burung-burung (D.III.61).

Kepemimpinan Buddha sangat penting dalam memberikan perlindungan yang harus diberikan kepada seluruh masyarakat tanpa memandang dan memilih, baik para pejabatnya, para pemimpin agama yang mengajarkan ke moralan dan kebenaran, para penduduk kota dan desa baik kaya maupu miskin. Semuanya berhak mendapat keadilan yang sama. Dia adalah raja atau pemimpin sebuah negara yang menjadikan kebenaran sebagai lambangnya, se bagai benderanya, dan otoritasnya.

Kepemimpinan yang ditunjukkan Buddha adalah bagaimana membuat orang yang dipimpin meningkatkan kualitas dirinya. Berlingdung kepada Buddha pun tak lain dari menjadikan Buddha sebagai pembawa inspirasi, penuntun hidup, bahkan tujuan hidup. Kehadiran Buddha pada massanya pun sangat berperan besar bagi kesejahteraan dan kebahagiaan masyarakat yang bersangkutan. Demikian halnya saat ini peran pemimpin dalam organisasi keagamaan Buddha harus berfungsi dalam peningkatan kualitas dan kemajuan spiritual umat yang dinaunginya. Kepemimpinan Buddha hendaknya mempraktikkan yang telah buddha sampaikan dalam kitab *Visudhi Magga*, dijelaskan bahwa Jalan Mulia Berunsur Delapan (*Ariya Atthangika Magga*) yaitu tentang;

- 1) Moralitas (*Sīla*) salah satu ciri utama kepemimpinan Buddha adalah penekanan pada etika dan moralitas. Pemimpin Buddha, atau Dhammaraja, diharapkan untuk memimpin dengan integritas, menghindari tindakan yang merugikan, dan menjalani prinsip-prinsip moral yang tinggi. Menjalankan moralitas dengan baik tidak hanya dapat menjalankan kepemimpinan dengan baik tetapi Buddha juga menyampaikan manfaat dari pelaksanaan lima sila: (1) membuat orang bertambah kaya; (2) mendatangkan nama baik; (3) meningkatkan kepercayaan diri; (4) memberi ketenangan

- disaat menghadapi kematian; (5) setelah meninggal dunia, akan terlahir kembali di alam surga (D.II.86).
- 2) Kesadaran (*Samadhi*) kepemimpinan dalam Buddha menekankan pentingnya memiliki kesadaran yang tinggi tentang diri sendiri dan orang lain. Kesadaran ini membantu pemimpin dalam mengenali hambatan dalam diri mereka sendiri dan dalam komunikasi dengan orang lain. Kesadaran dapat dilatih melalui meditasi. Menurut Setiyawan & Rejeki, (2023) meditasi (sadar penuh) berhasil mengurangi stres akademik, berdampak positif pada kesehatan fisik, dan signifikan dalam menjaga kesehatan mental, hal ini tentu dapat dipraktikkan dalam kepemimpinan agar dapat berjalan dengan baik.
 - 3) Kebijakan (*Panna*). Kepemimpinan Buddha membutuhkan kebijaksanaan. Melihat segala sesuatu sebagaimana adanya akan memunculkan kebijaksanaan untuk membiarkan semua sensasi penderitaan lenyap tanpa menimbulkan dalam pengambilan keputusan. Pemimpin diharapkan untuk mempertimbangkan dampak jangka panjang dari tindakan mereka pada kesejahteraan semua individu yang terlibat. Kebijakan juga mencakup kemampuan untuk memahami dan menyelesaikan konflik dengan bijaksana tanpa adanya masalah atau konflik baru yang muncul.

4. Kepemimpinan sebagai Pelayanan (*Servant Leadership*)

Kepemimpinan Buddha sering dibandingkan dengan konsep "*Servant Leadership*" dalam literatur kepemimpinan modern. Dalam model ini, pemimpin dilihat sebagai pelayan pertama bagi mereka yang dipimpin. Mereka memandang diri mereka sebagai alat untuk mencapai kesejahteraan dan perkembangan tim atau komunitas mereka. Pemimpin yang menerapkan konsep ini menunjukkan empati, peduli, dan

keinginan yang tulus untuk memajukan kesejahteraan semua individu di bawah kepemimpinannya. Buddha mengajarkan bahwa seseorang tidak melanggar Dhamma melalui keinginan, kebencian, ketakutan, atau delusi, maka kemasyhurannya menjadi penuh bagaikan rembulan pada malam dwinggung yang terang (A.II.18), seorang dalam kepemimpinannya harus mampu menerapkan dhamma dengan baik maka akan membawa kesejahteraan bagi bawahannya. Disiplin merupakan harga mati yang harus dibayar (Mujiyanto, 2022).

5. Kepemimpinan dalam Penyelesaian Konflik

Pendekatan kepemimpinan Buddhisme dalam penyelesaian konflik adalah contoh konkret dari bagaimana prinsip-prinsip Buddhisme dapat diterapkan dalam praktik. Daripada mengambil pendekatan konfrontatif atau otoriter, pemimpin Buddha akan mendorong pertemuan mediasi di mana semua pihak dapat berbicara secara terbuka, memahami perspektif orang lain, dan mencapai pemahaman bersama. Pendekatan ini berakar dalam ajaran Buddha tentang perdamaian dan pemahaman bersama sebagai jalan menuju solusi yang berkelanjutan. Semakin tinggi tingkat mindfulness maka semakin rendah pula gejala neurosis atau gangguan psikologis. (Surya, Wibowo, & Mulawarman, 2023). Terdapatnya interaksi pasti ada konflik, oleh karena itu yang diperlukan adalah bagaimana mengelola konflik secara profesional.

Secara praktis setiap pimpinan dalam menghadapi konflik organisasi harus dapat memahami terlebih dahulu konflik yang terjadi, melalui sumber-sumber konflik sebelum menentukan cara untuk mengatasinya. Upaya penanganan konflik sangat penting dilakukan, hal ini disebabkan karena setiap jenis perubahan dalam suatu organisasi cenderung mendatangkan konflik. Perubahan institusional yang terjadi, baik direncanakan atau tidak, tidak hanya berdampak pada perubahan struktur dan personalia, tetapi juga berdampak pada terciptanya hubungan pribadi dan organisasional yang berpotensi menimbulkan konflik (Deti Rostini, Khalifaturrahmah, Sulaiman, 2023). Komunikasi yang dibangun oleh bagian internal organisasi mampu menyelesaikan

konflik yang ada dengan membicarakannya dengan baik, kemudian mencari penyebab masalah tersebut, dan membuat kebijakan sesuai dengan masalah yang terjadi saat itu (Situmorang & Munthe, 2023).

6. Penerapan Kepemimpinan Buddha dalam Konteks Modern

Penerapan konsep kepemimpinan Buddha dalam konteks modern adalah tantangan, tetapi memiliki relevansi yang meningkat. Nilai-nilai seperti etika, kasih sayang, kebijaksanaan, dan integritas sangat dibutuhkan dalam ke-

pemimpinan kontemporer yang kompleks. Pemimpin modern dapat memadukan konsep-konsep ini dengan praktik kepemimpinan yang efektif untuk menciptakan lingkungan yang lebih etis, berkelanjutan, dan inklusif. Buddha membuat ucapan-ucapan penting terkait dengan pemahaman perbedaan antara keduanya Dhamma dan non-Dhamma, disiplin dan non-disiplin, serta ajaran Buddha dan ajaran lainnya. (Utami & Thi My Loc, 2022)

IV. PENUTUP

Kajian kepemimpinan Buddha memberikan pandangan berharga tentang bagaimana nilai-nilai etika, kasih sayang, dan kebijaksanaan dalam Buddhisme dapat menjadi dasar kepemimpinan yang beretika dan berintegritas. Praktik dan prinsip-prinsip kepemimpinan ini dapat memberikan wawasan yang dalam tentang bagaimana pemimpin dapat memimpin dengan empati, merawat keberagaman, dan mengutamakan kesejahteraan bersama. Dalam dunia yang semakin kompleks, penerapan konsep kepemimpinan Buddha dapat membantu menciptakan pemimpin yang bijaksana dan bertanggung jawab. Kepemimpinan Buddhis dalam penyelesaian konflik dapat diupayakan melalui penerapan *dasa raja dhamma*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Chowmas, D., Adi W Gunawan, & Sutikyanto. (2021). The influence of mindfulness and Buddhist rituals on the spirituality of students at STAB Maitreyawira Pekanbaru. *Smaratungga: Jurnal of Education and Buddhist Studies*, 1(2), 37–49. <https://doi.org/10.53417/sjeds.v1i2.60>
- Deti Rostini, Khalifaturrahmah, Sulaiman, N. A. (2023). Efektivitas Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Manajemen Konflik. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 173–180.
- Dialogues of the Buddha Vol. I. 1989. Rhys Davids (Trans.). London: PTS. Khotbah-khotbah Panjang Sang Buddha. 2009. Team Giri Mangala Publication & Team DhammaCitta Press (Trans.). Jakarta: DhammaCitta Press.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Kabri. (2022). Leadership of School Principles in Improving Teacher 's Pedagogical Competence at SMP Smaratungga Ampel. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 5(3), 28521–28529.

- Mujiyanto. (2022). Pengaruh Motivasi dan Disiplin Belajar Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Prakarya. *Digital Repository Universitas Jember*, 21(1), 1–106.
- Prasetyo, E. (2022). NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER KEPEMIMPINAN DALAM LAKON WAHYU MAKUTHARAMA GAYA MANGKUNEGARAN (ANALISIS STRUKTURALISME, 9(1), 216–226.
- Rojiati, U., Saloom, M. K. I. G., Rosmawati, M. S., Pi, S., & Fathihani, M. S. (2021). *T e o r i*.
- Selwen, P. (2021). Analisis Kepemimpinan Buddhis Dalam Menata Lembaga Keagamaan Buddha (Studi Kasus Pada Organisasi Buddhis Di Medan). *Jurnal Pendidikan Buddha Dan Isu Sosial Kontemporer (JPBISK)*, 3(1), 10–21. <https://doi.org/10.56325/jpbisk.v3i1.10>
- Setiyawan, P., & Rejeki, E. S. (2023). Pengaruh Pelaksanaan Meditasi Sebelum Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kemampuan Menangani Stres Akademik Siswa Agama Buddha, 06(01), 7881–7889.
- Situmorang, T., & Munthe, R. G. (2023). Pengaruh Komunikasi dan Kepemimpinan Terhadap Penyelesaian Konflik di Organisasi Kemahasiswaan (Senat, Himama, Himatha) Fakultas Bisnis Universitas Kristen Maranatha. *Sanskara Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 1(02), 54–65. <https://doi.org/10.58812/sek.v1i02.86>
- Surya, J., Wibowo, M. E., & Mulawarman, M. (2023). The Effect of Mindfulness and Self-awareness on Coping Stress of Students at Buddhist Universities in Central Java, 12(9), 97–106.
- Utami, S., & Thi My Loc, N. (2022). The significance of the monastic training system and the essential factors for the spiritual development of bhikkhunīs as depicted in early Buddhist discourses. *Smaratungga: Jurnal of Education and Buddhist Studies*, 2(1), 11–20. <https://doi.org/10.53417/sjebes.v2i1.65>
- Utomo, B., Tinggi, S., Agama, I., Smaratungga, B., Wijoyo, H., Tinggi, S., ... Veteran, N. (2022). Evaluasi Kualitas Pembelajaran Daring pada Masa Pasca Pandemi Covid-19 : Studi Empiris di Universitas Indonesia Abstrak Perkenalan, 12, 472–484.
- The Book of the Gradual Saying Vol. I. 1989. Rhys Davids (Trans.). Oxford: PTS. Aṅguttara Nikāya: Khotbah-khotbah Numerikal Sang Buddha Jilid I. 2015. Indra Anggara (Trans.). Jakarta: DhammaCitta Press.
- The Jātaka Together with Its Commentary Vol.I. V. Fausbøll (Ed.). London: PTS.